



Peran Profesi Guru Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Siswa

Bintang Ridzky Dwi Putra¹, Isnaini Sapitri Br Purba^{2*}, Muhammad Wafi Siregar³,
Nurul Atika Hasibuan⁴, Rasyita Dewi Lubis⁵, Zahra Nabila Iqbal⁶, Rizki Daulay⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jln. William Iskandar, Pasar V, Medan Estate

Korespondensi penulis: isnainisapitri12@gmail.com *

Abstract. *This research presents the role of teachers in building student character values in one of the educational institutions in Medan. Structured interviews were conducted to be able to obtain data and information with certainty from the interviewees, then the results of the interviews were transcribed and checked. This study provides three important themes including the value of student character values, the role of teachers in building student character and challenges and strategies in changing student character. This study confirms that teachers have an important role in every student character development, by communicating in coaching students and building student character through existing organizations.*

Keywords: *role, education, character values*

Abstrak. Penelitian ini menyajikan tentang peran guru dalam membangun nilai karakter siswa pada salah satu instansi pendidikan di medan. Dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk dapat memperoleh data dan informasi dengan pasti dari parsitipan, kemudian hasil wawancara ditranskrip dan diperiksa. Penelitian ini memberikan tiga tema penting mencakup nilai nilai karakter siswa, peran guru dalam membangun karakter siswa serta tantangan dan strategi dalam perubahan karakter siswa. Kajian ini menegaskan bahwasanya guru memiliki peran yang penting dalam setiap perkembangan karakter siswa, dengan melakukan komunikasi dalam pembinaan siswa serta membangun karakter siswa melalui organisasi yang ada.

Kata kunci: Peran, Pendidikan, Nilai karakter

LATAR BELAKANG

Pembangunan karakter dalam ruang lingkup sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik agar peserta didik mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun kepada orang lain (masyarakat). Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai tentang cara berperilaku atau bertindak yang baik dalam berinteraksi dengan Sang pencipta dan individu lain. Pendidikan karakter pada era saat ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah serta meluas kedalam lingkungan masyarakat. Banyak hal yang membuktikan bahwa masih terjadi kesenjangan dalam penanaman karakter yaitu masih banyak kasus kekerasan yang terjadi di sekolah- sekolah, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dalam masyarakat, tawuran antar pelajar, perilaku buruk terhadap guru dan masih banyak lagi penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar saat ini. Hal ini membuktikan bahwa masih belum tercapainya tujuan pendidikan nasional.(Hartini.2021)

Salah satu tujuan Pendidikan adalah membangun peserta didik yang memiliki individu individu yang berakter, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti mulia. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap

akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. (Muchlas Samani. 2012)

Namun, pada kenyataannya, proses pendidikan telah menjadi permasalahan terutama dalam membangun nilai-nilai karakter peserta didik. Hal ini disebabkan lantaran peran guru tidak bisa maksimal, karena guru lebih dominan diperankan sebagai administrator dalam proses pendidikan dan kompetensi yang dimiliki guru dalam membangun nilai-nilai karakter pada anak usia dini dapat dikategorikan masih standar dan terbatas, dan guru juga lebih dominan berperan sebagai pengajar yang hanya fokus pada pengetahuan akademis (kognitif) seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga pembangunan karakter pada anak usia dini kerap kali terabaikan, padahal membangun nilai-nilai karakter pada anak usia dini sangat penting. (Anita Fitriani. 2021)

Oleh karena itu, maka mengkaji dan memaksimalkan peran profesi guru sebagai Pendidik, pembimbing, dan model/teladan bagi peserta didiknya di sekolah adalah solusi yang paling tepat dan efektif untuk mengatasi problem dalam pembangunan karakter pada peserta didik. Hal ini mengingat Anak-anak memiliki karakteristik khusus yang harus diterima untuk diarahkan dan dibimbing. Pengarahan dan bimbingan yang salah dan berlebihan akan berakibat buruk bagi pendidik dan anak karakter ini secara umum didapati pada anak laki-laki dan anak perempuan dengan ada perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan kepribadian diantara manusia dan khususnya pada anak kecil.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Peran Guru

A. Pengertian Peran Guru

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada

umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Rusman.2012)

B. Peran Guru Dalam Membangun Karakter

Peranan guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran meliputi banyak hal,yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan evaluator. Pada dasarnya peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran meliputi beberapa peran, tiga diantaranya; guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai model dan teladan (Mulyasa. 2009)

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik,yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru. Harus mengetahui, serta memahami nilai norma berusaha berperilaku dan berbuat Sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan guru sebagai pendidik dalam menjalankan perannya, sekurang- kurangnya harus memiliki kriteria sebagai berikut. Yaitu memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki sikap arif dan bijaksana. (Mulyasa. 2005)

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing ,guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan,menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru

memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. (Hisyam Zaini. 2002)

3. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya dia guru terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitar lingkungannya. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntunan-tuntunan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu guru sebagai model teladan bagi peserta didiknya dalam menjalankannya tentu harus punya dasar dan memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Adapun kriteria yang sekaligus menjadi indikator kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut, yaitu: Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat, Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

METODE PENELITIAN

Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang bertepatan di Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kampus II UINSU Medan

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali subjek, ikut merasakan sesuatu yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. juga, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Dengan

menggunakan metode penelitian ini peneliti mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Partisipan

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan partisipan yang terlibat adalah 2 guru di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU, Kedua partisipan bersedia di wawancara secara sukarela karena dia mau memberikan informasi bagaimana cara mengajar dengan efektif dan efisien. Partisipan ini masing-masing pernah bertugas menjadi guru yang sudah mengajar selama 3 tahun di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU, dan guru tersebut memiliki sertifikasi guru. Identitas partisipan dirahasiakan demi menjaga privasi guru tersebut. Mereka bersedia diwawancara selama 30 menit dan di ruangan guru.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah tahap wawancara membuat janji dan meminta kebersedian narasumber untuk diwawancarai, peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk di rekam, kemudian peneliti pertama mengajukan 5 pertanyaan kepada partisipan 1, dan peneliti ke dua melanjutkan 5 pertanyaan selanjutnya kepada partisipan 2. Selama proses wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, karena menurut pendapat Esterberg, dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data dan informasi dengan pasti dari partisipan. Selama proses wawancara peneliti merekam dengan audio digital, dan mendokumentasikan foto dengan camera gadget, lalu peneliti meminta izin untuk menyelesaikan wawancara tersebut.

Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah wawancara terhadap partisipan. Pada tahap awal peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama proses wawancara dengan cara mengulang kembali hasil rekaman selama wawancara berlangsung, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan sudah benar dan lengkap. Data tersebut harus diseleksi terlebih dahulu dengan mengambil bagian bagian yang penting, selanjutnya bagian penting itu akan dicatat oleh peneliti. Data yang sudah dicatat kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti proses ini disebut dengan klasifikasi data dan tahap terakhir penulis akan mengambil kesimpulan dari data tersebut. Kesimpulan harus didasarkan pada data dan analisis yang telah dilakukan dengan cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga tema temuan, antara lain (1) Tantangan dan Solusi Dalam Membina Karakter Siswa; (2) Unsur yang paling penting dalam pembinaan karakter siswa; (3) Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Partisipasi dalam Organisasi Sekolah dan Ekstrakurikuler.

Tantangan dan Solusi Dalam Membina Karakter Siswa Oleh Profesi Guru

Masalah moral dan karakter siswa telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Banyak sekolah tidak hanya memfokuskan pada hasil akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter yang positif. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam menghadapi masalah moral dan karakter siswa adalah dengan membina karakter siswa. Nilai karakter siswa yang pertama kali harus ditanamkan pada siswa adalah nilai karakter islami. Hal ini diutarakan langsung oleh partisipan dalam data wawancara sebagai berikut:

Mengenai karakter itu berbagai macam, salah satunya adalah karakter Islami. Yang pertama sekali nilai Karakter yang harus ada adalah akhlak, sopan santun, hormat kepada guru, hormat kepada Kakak kelas dan siapapun yang lebih tua harus dihormati.. (HK, Wawancara langsung, 25 Oktober 2023)

Berdasarkan pernyataan partisipan di atas menunjukkan bahwa, partisipan menempatkan karakter islami pada kedudukan pertama yang merupakan karakter terpenting pada siswa. Temuan penelitian ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Dede dkk (2023) bahwa karakter islami menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan. Karena pendidikan karakter islami sesungguhnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi yang unggul dan bermoral. Pendidikan karakter islami adalah pendidikan akhlak dengan penguatan nilai-nilai moral seperti halnya sopan, santun dan menghormati orang yang lebih tua.

Dalam upaya pembinaan karakter siswa tidak hanya berhenti pada peran seorang guru dan juga peran sekolah. Namun dalam membangun nilai karakter siswa yang demikian perlu keikutsertaan dukungan orang tua dalam memperbaiki juga meningkatkan karakter pada siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan dan juga suatu peluang dalam proses pembinaan karakter siswa yang disampaikan oleh partisipan yang dinarasikan dalam data wawancara sebagai berikut:

Dukungan dari orang tua, ini merupakan tantangan juga peluang dalam membangun nilai karakter karena di madrasah kita ini bukan hanya hubungan

guru dengan siswa melainkan didukung dengan orang tua juga. Jadi dalam 24 jam di bagi 3, 8 jam siswa disekolah, 8 jam dirumah dan 8 jam berada diluar rumah semua itu mempengaruhi terhadap karakter siswa. (HK, Wawancara langsung, 25 Oktober 2023)

Berdasarkan pernyataan partisipan diatas perlu diketahui bahwa tanggung jawab dalam membangun dan membina nilai karakter siswa bukan sepenuhnya tanggung jawab bagi guru melainkan dukungan orang tua juga sangat diperlukan sebagaimana Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative dan konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Wahyuni (2020) bahwa Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki hubungan timbal balik. Keluarga sebagai dasar pembentukan awal sedangkan sekolah sebagai pelengkap pendidikan karakter anak sehingga terwujud siswa sebagai generasi *robbani*. Sebagai bentuk hubungan antara guru dan orang tua partisipan mengemukakan bahwa komunikasi merupakan solusi dari tantangan yang telah disampaikan yang peneliti narasikan dalam data wawancara sebagai berikut:

Cara mengatasi tantangan yang terjadi adalah dengan selalu melakukan komunikasi dari berbagai arah baik komunikasi interpersonal, interpersonal melibatkan pendampingan guru dan wali kelas, sampai bilapun perlu siswa baik laki-laki maupun perempuan perlu pembinaan maka akan kita bina sampai selesai.. (HK, Wawancara langsung, 25 Oktober 2023)

Hasil wawancara terhadap guru menyatakan bahwa besarnya kontribusi peran orang tua dan guru mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Islam, memantau perkembangan siswa dan adanya kesepakatan orang tua dan guru agar kebiasaan tersebut selalu di praktekan di mana pun mereka berada.

Unsur yang paling penting dalam Pembinaan Karakter Siswa

Pembinaan karakter siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang melampaui pemberian pengetahuan akademis semata. Karakter yang baik adalah dasar bagi perkembangan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga berintegritas, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pada data hasil wawancara berikut, partisipan memberikan argumennya mengenai unsur yang paling penting dalam pembinaan karakter siswa, sebagai berikut:

Komunikasi, yang paling utama adalah komunikasi dari berbagai unsur guru, orang tua (HK, Wawancara langsung, 25 Oktober 2023)

Bedasarkan data wawancara di atas, unsur yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa adalah komunikasi. Komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keyakinan, nilai-nilai, etika, dan kemampuan sosial yang esensial dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pendidikan, penting bagi guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan untuk mendorong komunikasi yang positif, etis, dan berdaya guna agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan siap untuk menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai mana dekemukakan oleh Ovianti (2017) bahwa guru harus memiliki kapabilitas komunikasi interpersonal. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa sehingga guru akan benar-benar memahami karakteristik siswa dan mengetahui kebutuhan siswa. Selain kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kapabilitas ini berkenaan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa. Melalui berbagai jenis komunikasi ini guru diharapkan mampu memainkan peran pentingnya dalam mencetak lulusan yang unggul.

Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Partisipasi dalam Organisasi Sekolah dan Ekstrakurikuler

Dalam hal menangani siswa-siswa yang melanggar nilai karakter adalah dengan Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Partisipasi dalam Organisasi Sekolah dan Ekstrakurikuler. Berikut data narasi yang diungkapkan partisipan mengenai peran partisipan dalam meminimalisir pelanggaran nilai karakter siswa. Sebagai berikut:

Kita beri keleluasaan kepada siswa terutama untuk mengikuti organisasi intra, ekstrakurikuler, kita wajibkan siswa untuk mengikuti organisasi kurikuler seperti paskib, futsal, Pramuka, PMR, kelas tari dan lain sebagainya. Supaya ada kegiatan lain diluar jam belajar sekolah. Dan ini meminimalisir kegiatan-kegiatan yang bersikap negatif. (HK, Wawancara langsung, 25 Oktober 2023)

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa Melalui partisipasi dalam organisasi sekolah, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang positif, serta mengasah keterampilan yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan dewasa. Dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat mereka, sekolah juga memfasilitasi perkembangan kepribadian dan bakat individu siswa. Hal ini dapat

membantu siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Sebagaimana berdasarkan pendapat Opan Arifuddin (2022) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik terutama dalam penanaman karakter disiplin dan bertanggung jawab dengan pendekatan manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara umum berjalan sesuai program kerja ekstrakurikuler. Namun dalam perencanaan setiap program ekstrakurikuler belum ada perencanaan mengenai pendidikan karakter sehingga kegiatan ekstrakurikuler belum mampu menjadi media pembelajaran pendidikan karakter.

Pada dasarnya, pendekatan ini mengkombinasikan elemen kebebasan individual dengan kewajiban kolektif dalam rangka membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan yang positif di lingkungan sekolah. Dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk mengikuti organisasi intra dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, sementara juga memastikan partisipasi dalam organisasi kurikuler yang mempromosikan nilai-nilai positif dan pengalaman bermanfaat, sekolah dapat menciptakan pengaruh positif pada perkembangan karakter siswa dan mencegah kegiatan negatif yang merugikan. Pendekatan ini mendukung pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek akademik dan karakter siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi pendidik atau guru sangat berperan penting dalam membangun nilai karakter siswa. Guru berperan sebagai pendidik yang tugasnya memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan dan juga sebagai contoh yang baik bagi siswa. Namun untuk pembinaan nilai karakter siswa tidak dapat hanya dipertanggung jawabkan hanya pada guru. Orang tua juga sama pentingnya dalam peran membangun nilai karakter siswa, orang tua yang merupakan pendidikan pertama bagi anak didik seharusnya dapat mendidik, membina ataupun menanamkan nilai karakter pada anak. Guru dan orang tua diharapkan dapat bekerja sama untuk membina nilai karakter pada anak. Dengan itu anak atau peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, bertawakal, mampu menghargai orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131-1146. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Fitriya, Anita. Modal Menjadi Konselor Anak Usia Dini. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi* Kemenristekdikti No21/E/KPT/2018, Vol 16 No1 April 2019
- Hisyam Zaini, dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002),
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Menjadi Guru Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Tadrib*, 3(1), 75-97.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)